

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MIGRASI KOMUNITAS WARGA SULAWESI SELATAN KE KOTA TERNATE

Ruliyanto Syahrain

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Khairun
Jl. Yusuf Abdurahman, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Kampus 2 Universitas Khairun, Kota Ternate

Kata Kunci

Migrasi, Status
Perkawinan,
Kesempatan Kerja,
Pendapatan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh (1) status perkawinan terhadap migrasi komunitas warga Sulawesi selatan ke kota ternate, (2) kesempatan kerja terhadap Migrasi Komunitas warga Sulawesi Selatan ke Kota Ternate, (3) pendapatan terhadap Migrasi Komunitas warga Sulawesi Selatan ke Kota Ternate. Responden dalam penelitian ini adalah komunitas warga Sulawesi Selatan yang melakukan migrasi ke Kota Ternate khususnya oada tujuh kelurahan. Sebanyak 90 responden disurvei dalam penelitian ini. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari tiga hipotesis yang diajukan hanya dua hipotesis yang diterima.

Korespondensi: Ruliyanto Syahrain

Email: rulisyahrain.fekon@gmail.com

PENDAHULUAN

Migrasi atau perpindahan penduduk merupakan salah satu masalah kependudukan sebagai akibat dari proses hubungan timbal balik antar penduduk dengan lingkungannya. Jika penduduk bertambah banyak, sedangkan lingkungan atau tempat tidak mampu mencukupi kebutuhan penduduk, maka jalannya keluarnya adalah dengan bermigrasi; dengan migrasi penduduk beranggapan bahwa kondisi yang lebih baik di bandingkan dengan daerah asal. lebih lanjut, tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga umumnya mereka mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan dan status sosial yang lebih tinggi di daerah tujuan., tujuan utama migrasi adalah meningkatkan taraf hidup migran dan keluarganya, sehingga mereka lebih memilih untuk mencari pekerjaan yang dapat memberikan pendapatan yang lebih tinggi di daerah tujuan. Jadi, secara umum pekerja yang tinggal di daerah dengan kondisi perokonomian yang relatif rendah, cenderung bermigrasi ke daerah dengan kondisi perokonomian yang lebih tinggi. Faktor-faktor positif (daya tarik) di suatu daerah seperti terdapatnya peluang usaha, luasnya kesempatan kerja, lebih tingginya upah nyata, terdapatnya fasilitas sosial yang gratis atau murah, terdapatnya eksternalitas ekonomi yang lebih menguntungkan, cenderung mendorong orang bermigrasi ke luar, apalagi di daerah asal terdapat faktor negatif seperti tidak adanya peluang usaha dan kesempatan kerja, upah rendah, biaya tinggi dan pajak tinggi, perilaku mobilitas pendudukpun menjadi semakin tinggi karena di tempat asalnya terjadi penyempitan lapangan kerja sehingga seseorang cenderung untuk melakukan migrasi yang menurutnya lebih banyak mendapatkan penghasilan atau pendapatan yang lebih tinggi. Kondisi sosial ekonomi di daerah asal yang tidak memungkinkan untuk memenuhi kebutuhan seseorang, maka akan menyebabkan orang

tersebut ingin pergi ke daerah lain, karena tiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda. Kondisi inilah yang menyebabkan adanya proses pengambilan keputusan untuk bermigrasi (Mantra, 1985). Selanjutnya Rondineli dan Rudlle (1978) juga menjelaskan bahwa apalagi telah menjadi kenyataan yang secara umum diketahui bahwa pada beberapa negara berkembang, konsentrasi industri dan sumber daya pada umumnya berada di daerah perkotaan. Aktivitas migrasi banyak terjadi di negara berkembang demikian juga di Indonesia. Kota Ternate merupakan salah satu perekonomiannya meningkat dan investasi pada berbagai sektor perekonomian salah satunya di bidang perdagangan yang menjadi salah satu faktor penarik bagi daerah lain untuk bermigrasi. Selain pertumbuhan ekonomi, upah dan kesempatan kerja menjadi acuan utama para migran dalam memastikan keputusannya untuk melakukan migrasi. Mereka tidak akan melakukan perpindahan apabila upah di daerah asal lebih tinggi atau sama dengan daerah tujuan. Selain itu, dengan melihat banyaknya investasi yang tumbuh akan menarik minat penduduk daerah lain untuk melakukan migrasi, status perkawinan juga mempengaruhi keputusan seseorang untuk bermigrasi seseorang yang terikat pernikahan maka beban hidup yang di tanggung akan bertambah, terlebih bagi seorang laki-laki. Oleh karena itu dia memutuskan untuk mencari pekerjaan di kota demi kesejahteraan keluarganya. Bagi penduduk yang tidak terikat pernikahan, keputusan bermigrasi ke kota merupakan kesempatan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang tidak bisa di dapatkan di desa. Di samping itu adanya fasilitas nyata lain fasilitas kesehatan, pendidikan dan hiburan makin menarik orang untuk bermigrasi ke tempat tujuan. Adapun faktor yang membuat orang bermigrasi salah satunya faktor perubahan adalah status perkawinan, pendapatan, kesempatan kerja, dan lain-lain.

Fenomena migrasi juga terlihat di Kota Ternate, sebagai salah satu kota berkembang di Provinsi Maluku Utara. Kota Ternate merupakan salah satu kota tujuan migran dari kota-kota lain di Provinsi Maluku Utara bahkan juga dari luar Provinsi Maluku Utara. Saat ini, Kota Ternate yang memiliki luas wilayah 111.39 km dari total luas Provinsi Maluku Utara, hal ini membuktikan bahwa proses migrasi ke Kota Ternate telah, sedang, dan akan terus terjadi. Salah satu daerah di Kota Ternate yang di huni oleh para migran adalah Kecamatan Ternate Selatan. Secara kasat mata, kepadatan penduduk di Kecamatan Ternate Selatan ini sangat tinggi dengan variasi komunitas warga (Sulawesi Selatan) dari berbagai profesi mata pencarian, khususnya bidang perdagangan. Berdasarkan hasil observasi, para pedagang sebagian berasal dari komunitas warga Sulawesi Selatan yang bergerak di bidang perdagangan khususnya pedagang kaki lima seperti pedagang pakaian, sembako, pecah belah, bahan bangunan, konter dan lain-lain. Data BPS Kecamatan Ternate Selatan dalam Angka 2017 menunjukkan bahwa ada 7 kelurahan yakni Sasa sebanyak 812 jiwa, Gambesi, 1.387 jiwa, Fitu 2.447 jiwa, Ngade 1.963 jiwa, Kalumata 7.706 jiwa, Kayu merah 6.551 jiwa, Bastiong karance 4.057 jiwa Jadi, jumlah keseluruhan penduduk ke tujuh kelurahan tersebut sebesar 51.923 jiwa terus mengalami peningkatan baik secara jumlah penduduk maupun berdasarkan tingkat pendapatan.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Human Capital

Teori *Human Capital Model* dan Model Harris Todaro yang dikemukakan oleh Simanjuntak (1985) memfokuskan perhatiannya pada hubungan ekonomi dan migrasi. Menurut teori *Human Capital Model* bahwa seseorang akan melakukan migrasi, apabila pendapatan yang diperoleh di tempat tujuan lebih besar dari pada pendapatan di daerah asal yang di tambah

dengan biaya langsung migrasi. Dalam model ini niat untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh motivasi untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik.

Rerungan (2015) mengemukakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan respon dari harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Todaro berpendapat bahwa sektor modern di perkotaan merupakan sektor penarik utama migrasi tenaga kerja khususnya bagi tenaga kerja terampil. Secara agregat jumlah orang yang bekerja yang dimuat dalam publikasi Badan Pusat Statistik, sering digunakan sebagai petunjuk tentang luasnya kesempatan kerja. Dalam pengkajian ketenagakerjaan, kesempatan kerja sering dijadikan acuan sebagai permintaan tenaga kerja.

Konsep dan Teori Tentang Migrasi

Menurut Munir (2000) secara sederhana migrasi didefinisikan sebagai aktivitas perpindahan, sedangkan secara formal, migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk dengan tujuan untuk menetap dari suatu tempat ke tempat yang lain melampaui batas politik/negara ataupun batas administrasi/batas dalam suatu negara. Menurut Todaro (1994) ada beberapa karakteristik migran yang terbagi dalam tiga kategori yaitu:

1. Menurut karakteristik demografi dinyatakan bahwa migran yang berasal dari negara-negara berkembang sebagian besar terdiri dari pemuda usia produktif yang berusia antara 15-24 tahun dan proporsi wanita yang melakukan migrasi cenderung semakin bertambah, hal ini disebabkan karena kesempatan untuk mendapatkan pendidikan bagi kaum wanita telah meningkat dibandingkan sebelumnya.
2. Menurut karakteristik pendidikan ditemukan korelasi atau hubungan yang positif antara pendidikan yang dicapai oleh

migran dengan kegiatan bermigrasi dan adanya hubungan yang nyata antara tahap pendidikan yang diselesaikan dengan kemungkinan untuk bermigrasi, semakin tinggi tingkat pendidikan maka kecenderungan untuk bermigrasi akan menjadi lebih besar.

3. Menurut karakteristik ekonomi dinyatakan bahwa selama beberapa tahun terakhir ini persentase terbesar dari migran adalah mereka yang miskin dengan sebagian besar kemiskinan mereka yang disebabkan karena mereka tidak memiliki tanah, tidak memiliki keahlian, dan juga tidak ada kesempatan untuk berusaha di tempat asal migran.

Menurut Rerungan (2015) menyatakan bahwa kegiatan perekonomian kita masih sangat terpusat di kota-kota besar sehingga pola migrasi yang muncul selama ini lebih terkonsentrasi di wilayah perkotaan. Selain permasalahan diatas, dampak kmigrasi dapat menyebabkan meningkatnya kebutuhan lapangan pekerjaan di daerah perkotaan dan dapat mempengaruhi pasar tenaga kerja. Hal ini tentunya akan berakibat pada kurangnya tenaga kerja yang potensial di daerah asal karena sebagian besar tenaga kerja potensial melakukan migrasi, sehingga dapat mengakibatkan terhambatnya pembangunan di daerah asal migran.

Menurut Todaro (2000) yang merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan-perbedaan antara pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di perdesaan dan perkotaan. Anggapan yang mendasar bahwa migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang diharapkan dari migrasi tersebut. Manfaat- manfaat yang diharapkan, ditentukan oleh perbedaan nyata antara kerja di desa dan di kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapat pekerjaan di kota. Kesimpulannya berdasarkan teori Todaro, yaitu migran akan memutuskan

untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa. Di negara berkembang, konsentrasi investasi dan sumber daya pada umumnya berada di daerah perkotaan yang menjadi pusat sehingga ketimpangan antar daerah semakin terakumulasi.

Teori Todaro

Todaro (1998) juga menyatakan migrasi merupakan suatu proses yang sangat selektif mempengaruhi setiap individu dengan ciri-ciri ekonomi, sosial, pendidikan dan demografi tertentu, maka pengaruhnya terhadap faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi dari masing-masing individu juga bervariasi. Variasi tersebut tidak hanya terdapat pada arus migrasi antar wilayah pada negara yang sama, tetapi juga pada migrasi antar negara. Beberapa faktor non ekonomis yang mempengaruhi keinginan seseorang melakukan migrasi adalah:

1. Faktor-faktor sosial, termasuk keinginan para migran untuk melepaskan dari kendala-kendala tradisional yang terkandung dalam organisasi-organisasi social yang sebelumnya mengekang mereka.
2. Faktor-faktor fisik, termasuk pengaruh iklim dan bencana meteorologis, seperti banjir dan kekeringan.
3. Faktor-faktor demografi, termasuk penurunan tingkat kematian yang kemudian mempercepat laju pertumbuhan penduduk suatu tempat.
4. Faktor-faktor kultural, termasuk pembinaan kelestarian hubungan keluarga besar yang berada pada tempat tujuan migrasi.
5. Faktor-faktor komunikasi, termasuk kualitas seluruh sarana transportasi, sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada kehidupan kota dan dampak-dampak modernisasi yang ditimbulkan oleh media massa atau media elektronik

Tarigan (2004) menjelaskan bahwa faktor yang mendorong terjadinya migrasi adalah adanya jaringan sosial. Kehadiran para migran yang pulang secara periodik membawa cerita, gaya dan penampilan yang disimbolkan sebagai identitas warga kota yang maju dan modern. Simbol-simbol itu dinilai sebagai indikator kemajuan status ekonomi maupun sosial di masyarakat. Disadari atau tidak, gambaran mengenai perkembangan di perkotaan pun mendorong warga lain untuk bermigrasi ke kota. Pada titik ini keberadaan jaringan sosial cenderung menguat. Para migran terdahulu bisa menjadi titik pembentuk jaringan sosial yang memperkuat psikologis warga desa lain untuk bermigrasi.

Penyebab Migrasi

Menurut Hugo (1981) dalam Rerungan (2015) menjelaskan bahwa migrasi dilakukan seseorang karena adanya tekanan lingkungan alam, ekonomi, sosial dan budaya. Menghadapi tekanan lingkungan ini ada tiga kemungkinan yang dilakukan masyarakat. Pertama, mereka bertahan di tempat, karena menganggap tempat yang sekarang adalah tempat terbaik dan dianggap paling banyak memberikan keuntungan bagi terpenuhinya kebutuhan hidup. Kedua, mereka pindah tempat atau melakukan migrasi. Ketiga, mereka melakukan peralihan antara keduanya, yaitu tetap tinggal di tempat yang lama tetapi mencari pekerjaan baru secara berkala dan terus menerus atau *commutery*.

Munir (1981) mengelompokkan faktor-faktor yang menyebabkan seseorang melakukan migrasi ke dalam dua kelompok, yaitu faktor pendorong dan penarik, faktor pendorong seperti:

1. Makin berkurangnya sumber-sumber alam, menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya masih sulit di peroleh seperti hasil tambang, kayu dan bahan hasil pertanian,

2. Menyempitnya lapangan kerja di daerah asal akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin (*capital intensive*)
3. Adanya tekanan-tekanan atau diskriminasi politik, agama, suku di daerah asal,
4. Tidak cocok lagi dengan adat, budaya dan kepercayaan di tempat asal,
5. Alasan pekerjaan atau perkawinan yang menyebabkan tidak bisa megembangkan karir pribadi,
6. Bencana alam atau adanya wabah penyakit. Sementara faktor-faktor penarik antar lain:
 - a. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan kerja,
 - b. Kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik,
 - c. Kesempatan mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi,
 - d. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, misalnya iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas kemasyarakatan lainnya,
 - e. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung,
 - f. Adanya aktivitas-aktivitas di kota, tempat-tempat hiburan, pusat kebudayaan sebagai daya tarik.

Mantra (1992) juga menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerahnya (pedesaan) ke perkotaan adalah motif ekonomi. Motif tersebut berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antar daerah. Kondisi yang paling dirasakan menjadi pertimbangan rasional, dimana individu melakukan mobilitas ke kota adalah adanya harapan untuk memperoleh pekerjaan dan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi daripada yang diperoleh di desa Senada dengan hal di atas, Robert dan Smith (1977) dalam Purnomo (2009) juga memberikan penjelasan seperti dikutip oleh Hossain (2001) bahwa tidak

meratanya pekerjaan dan penghasilan pertanian di pedesaan menjadi motivasi migrasi desa-kota. Motivasi tersebut senada dengan model migrasi Todaro (Todaro, 1992;1998) yang melandaskan pada asumsi bahwa migrasi dari desa ke kota pada dasarnya merupakan suatu fenomena ekonomi, dimana terdapat perbedaan penghasilan yang diharapkan daripada penghasilan aktual antara desa-kota.

Menurut Oishi dalam Purnomo (2009) adalah mengenai *Network theory*, yang mengkaitkan proses migrasi melalui hubungan personal, kultur, dan hubungan-hubungan sosial lain. Selanjutnya negara-negara pengirim migran, informasi tentang pekerjaan dan standar hidup di luar negeri secara efisien disampaikan melalui jaringan personal seperti teman dan tetangga yang telah bermigrasi. Sedangkan di negara-negara penerima (negara tujuan), masyarakat migran sering membantu laki-laki dan wanita seusianya (sejawat) untuk bermigrasi, mendapatkan suatu pekerjaan, dan menyesuaikan dengan suatu lingkungan baru. Jaringan yang demikian ini mengurangi biaya-biaya migrasi bagi para pendatang baru, yang menyebabkan para migran yang potensial untuk meninggalkan negara (daerah) mereka.

Migrasi mencerminkan adanya ketidakseimbangan antara daerah. Kebutuhan hidup yang terus meningkat menuntut setiap orang terutama para kepala keluarga untuk mencari penghasilan yang lebih besar. Jika di daerah tempat dianggap tidak dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang mempunyai penghasilan yang layak maka mereka akan lebih memilih untuk bermigrasi. Pilihan ini merupakan pilihan terbaik mereka, meskipun belum pasti mereka akan mendapatkan pekerjaan di tempat tujuan.

Status perkawinan

Status perkawinan adalah status sosial individu yang berarti probabilitas migran yang sudah menikah atau janda/duda dibandingkan dengan

migran yang masih lajang. Seseorang yang sudah/pernah menikah akan semakin kecil probabilitas tenaga kerja ke daerah tujuan hal ini disebabkan karena mereka mempunyai anggapan bahwa dengan status perkawinan yang sudah menikah atau sudah janda/duda berarti mereka mempunyai tanggungan keluarga sehingga ikatan kekeluargaan/kekerabatan dengan orang-orang yang disayangi di daerah asal menjadi "hambatan" yang menghalangi keinginan mereka untuk bermigrasi.

Puspitasari (2010) mengatakan bahwa migran yang sudah menikah semakin kecil berkeinginan untuk melakukan migrasi. Hal ini sejalan dengan Teori Rafenstein yang mengatakan bahwa penduduk dengan usia muda dan belum menikah lebih banyak melakukan migrasi dibandingkan individu yang berstatus sudah menikah. Para migran yang belum menikah memilih untuk melakukan migrasi untuk mendapatkan pengalaman baru di tempat tujuan. Berdasarkan penjelasan diatas maka status perkawinan berpengaruh positif terhadap keputusan migrasi untuk bekerja di luar negeri.

Kesempatan Kerja

Kesempatan kerja mengandung pengertian bahwa besarnya ketersediaan usaha produksi untuk mempekerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi, yang berarti, lapangan pekerjaan atau kesempatan yang tersedia untuk bekerja dari kegiatan ekonomi. Kesempatan kerja dapat tercipta apabila terjadi permintaan tenaga kerja sehingga dengan kata lain kesempatan kerja juga menunjukkan permintaan terhadap tenaga kerja (Soedarsono, 1998). Selanjutnya semakin maju kondisi sosial ekonomi dalam suatu wilayah, maka akan menciptakan berbagai faktor penarik seperti perkembangan industri, perdagangan, pendidikan, perumahan, transportasi dan lain-lain. Keadaan ini diminati oleh penduduk daerah lain yang berharap dapat memenuhi kebutuhan dan keinginannya di daerah tersebut, disisi lain,

daya dorong menyebabkan sejumlah penduduk melakukan migrasi. Faktor pendorong antara lain kesempatan kerja yang terbatas jumlah dan jenisnya, sarana prasarana pendidikan yang kurang memadai, fasilitas perumahan dan kondisi lingkungan yang kurang baik di daerah pedesaan (Rerungan, 2015).

Pendapatan

Pendapatan diartikan sebagai hasil yang diperoleh setelah bekerja, pendapatan yang diperoleh tanpa memberikan suatu kegiatan apapun, yang diterima oleh para migran di suatu negara. Seseorang pada mulanya melakukan migrasi dengan harapan untuk mendapatkan pendapatan yang lebih tinggi, karena pendapatan yang ada di daerah asal dirasakan kurang mencukupi untuk memenuhi kebutuhannya, sehingga menyebabkan seseorang individu mengambil keputusan untuk bekerja diluar negeri, penjelasan tersebut bermakna jika pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap migrasi, karena dengan bekerja di luar negeri para migran dapat memperoleh pendapatan yang lebih tinggi dan cukup untuk biaya kebutuhan individu tanggungannya. Selisih pendapatan tersebut mendorong migrant untuk lebih lama bekerja di luar negeri (Didit, 2009).

Teori Migrasi

Menurut Ravenstein (1885) yang didukung oleh Stephen Bourne dalam Rerungan (2015) berdasar pada perilaku orang yang bermigrasi besar-besaran di daerah pedesaan ke daerah perkotaan selama revolusi industri di Inggris mengemukakan hukum-hukum tentang migrasi (*The Law of Migration*). Pada perkembangannya hukum tersebut dikritik oleh Humprey yang menyatakan bahwa migrasi tidak memiliki hukum sama sekali. Hukum migrasi yang dikemukakan oleh Ravenstein yakni:

- a. Migrasi dan jarak; banyak migran yang menempuh jarak dekat, migran yang

menempuh jarak jauh ialah menuju pusat pusat perdagangan dan industri,

- b. Migrasi bertahap; adanya migrasi terarah, yakni migrasi desa ke kota kecil kota besar,
- c. Arus dan arus balik; setiap arus migrasi utama menimbulkan arus balik penggantinya
- d. Terdapat perbedaan-perbedaan antar desa dan kota mengenai kecenderungan migrasi,
- e. Kebanyakan wanita lebih suka bermigrasi ke daerah-daerah yang dekat,
- f. Teknologi dan migrasi; dengan makin pesatnya teknologi makin besar pula arus migrasi yang terjadi,
- g. Motif ekonomi merupakan dorongan utama orang melakukan migrasi.

Sedangkan menurut Rerungan (2015) dalam *A Theory of Migration*, migrasi didefinisikan secara luas sebagai perubahan tempat tinggal baik secara permanen maupun semi permanen. Ada empat faktor yang menyebabkan orang mengambil keputusan untuk melakukan migrasi, yaitu:

1. Faktor yang terdapat di daerah asal,
2. Faktor yang terdapat di daerah tempat tujuan,
3. Rintangan-rintangan antara (jarak),
4. Faktor pribadi,

Menurut Martin dalam *Sustainable Labor Migration Policies in a Globalizing World* (2003) mengemukakan bahwa definisi migrasi adalah perpindahan penduduk dari satu daerah ke daerah lain, yang terjadi karena adanya perbedaan kondisi kedua daerah tersebut. Perbedaan terbesar yang mendorong terjadinya migrasi adalah kondisi ekonomi dan non ekonomi. Berdasarkan pengelompokannya, maka faktor yang mendorong migran untuk migrasi dibedakan dalam tiga kategori, yaitu faktor demand pull, supply push dan network. Faktor demand pull terjadi jika ada permintaan tenaga kerja dari daerah tujuan, seperti tenaga kerja meksiko yang direkrut untuk bekerja pada

sektor pertanian di amerika. Faktor supply push terjadi jika tenaga kerja sudah tidak mungkin lagi memperoleh pekerjaan di daerahnya sendiri, sehingga mendorong mereka untuk migrasi ke daerah lain. Network factor merupakan faktor yang dapat memberi informasi bagi migran dalam mengambil keputusan untuk migrasi.

Bellante dan Jackson (1990) menyatakan bahwa kesempatan kerja atau permintaan tenaga kerja merupakan banyaknya orang yang bekerja pada berbagai sektor perekonomian, baik sektor pertanian, industri maupun jasa. Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan (derived demand), artinya permintaan tenaga kerja oleh suatu perusahaan tergantung pada permintaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Menurut Todaro (1987) seseorang akan memutuskan untuk bermigrasi atau tidak, tergantung dari present value dari pendapatan yang dapat diperoleh dari migrasi itu positif atau negatif. Dan menurut dia pula bahwa orang tersebut ingin bermigrasi perlu dilihat secara spesifik menurut karakteristik dari calon migran, seperti: (Pengetahuan dan keterampilan, umur, jenis kelamin, pemilikan modal dan hal lain yang relevan) karena tingkat pendapatan dan probabilita akan sangat dipengaruhi oleh karakteristik tersebut. Todaro mengasumsikan bahwa faktor ekonomi merupakan faktor yang dominan sebagai pendorong orang untuk migrasi, dan pernyataan ini juga di dukung oleh Revenstein (1889) mengatakan dalam salah satu hukum migrasinya, bahwa motif ekonomi merupakan pendorong utama seseorang melakukan migrasi.

Hubungan Status Perkawinan Dengan Jumlah Migrasi Penduduk

Keputusan seseorang untuk bermigrasi tergantung dari hubungan status perkawinan yang dimilikinya. Apabila sudah berstatus menikah, maka harus ada kesepakatan dari suami/istri apakah diizinkan untuk migrasi atau

tidak. Apabila status seseorang belum menikah/lajang, maka ada kemungkinan untuk bermigrasi. Pendapat Todaro (1992) mengenai status perkawinan terhadap keputusan melakukan migrasi. Seseorang yang berstatus belum menikah akan lebih banyak melakukan migrasi. Hal ini dikarenakan mereka belum memiliki bebandan tanggung jawab yang besar secara ekonomi dan non ekonomi. Selain itu biaya yang dikeluarkan saat melakukan migrasi cukup besar. Sesuai dengan pendapat Ehrenberg dan Smith dalam Rangkuti (2009) bahwa biaya menjadi salah satu pertimbangan dalam melakukan migrasi, sehingga para migran akan tetap memilih tinggal secara permanen bersama keluarganya.

Penelitian Sukamdi dan Mujahid (2015) memperjelas kembali pada kelompok usia muda 15-34 tahun, penduduk laki-laki yang berstatus belum menikah, lebih banyak melakukan migrasi, sedangkan perempuan yang berstatus menikah lebih banyak yang melakukan migrasi dikarenakan alasan mengikuti suami. Selain itu pada kelompok usia di atas 35 tahun, baik laki-lakidan perempuan yang berstatus menikah menunjukkan bahwa proporsi para migran laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan.

H1: Status Perkawinan tidak berpenagaruh terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan

Hubungan Kesempatan Kerja dengan Jumlah Migras Penduduk

Kesempatan kerja secara umum diartikan sebagai suatu keadaan yang mencerminkan jumlah dari total angkatan kerja yang dapat diserap atau ikut secara aktif dalam kegiatan perekonomian. Kesempatan kerja adalah penduduk usia 15 tahun keatas yang bekerja atau disebut pula pekerja. Kesempatan kerja termasuk salah satu faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk migran suatu daerah Aidia (2011). Persepsi masyarakat mengenai daerah

perkotaan yang banyak memberikan kesempatan kerja, membuat kebanyakan masyarakat daerah pedesaan memilih meninggalkan daerahnya dan melakukan migrasi ke daerah perkotaan untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak dari pada di daerah asalnya. Hal ini didasarkan pada ide dasar *Human Capital Model*. Dalam model ini niat untuk melakukan migrasi dipengaruhi oleh motivasi untuk mencari kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Dalam konteks ini pun, Todaro (1983) mengemukakan bahwa keputusan seseorang untuk melakukan migrasi merupakan respon dari harapan untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik. Menurut Todaro, sektor modern di perkotaan merupakan sektor penarik utama migrasi tenaga kerja, khususnya bagi tenaga kerja terampil.

Mankiw (2003) dalam Rerungan (2015) menjelaskan bahwa Investasi merupakan unsur GDP yang paling sering berubah. Ketika pengeluaran barang dan jasa turun selama resesi, sebagian besar dari penurunan itu berkaitan dengan turunnya pengeluaran investasi. Perilaku investasi didasarkan dengan asumsi bahwa investor akan berperilaku memaksimumkan nilai kini (*present value*) dari manfaat finansial dari kegiatan investasi yang tersedia. Pengeluaran investasi sangat tergantung pada tingkat suku bunga, dimana $I = I(r)$. Tingkat investasi yang diinginkan atau direncanakan akan meningkat jika tingkat suku bunga turun. Kondisi ini disebabkan oleh tingkat bunga yang rendah menurunkan biaya modal, maka untuk memiliki barang-barang modal menjadi menguntungkan. Tingkat suku bunga yang rendah akan menarik bagi investor untuk berinvestasi karena dengan tingkat suku bunga yang rendah pelaku investasi akan memaksimumkan keuntungannya dari berinvestasi.

Semakin banyak investasi di suatu negara/wilayah memungkinkan semakin terbukanya peluang kesempatan kerja, karena

dengan banyaknya investasi maka akan semakin banyak proyek-proyek tercipta yang dibiayai oleh investasi tersebut sehingga akan membuka lapangan kerja yang baru. Keadaan ini menjadi jalan bagi penduduk suatu negara/daerah untuk melakukan migrasi ke daerah yang kesempatan kerjanya lebih besar. Baiknya kondisi infrastruktur suatu negara/daerah juga merupakan daya tarik bagi investor untuk memperluas kesempatan kerja di daerah tersebut. Kondisi ini juga merupakan daya tarik bagi penduduk setempat untuk tetap tinggal di daerahnya, dan daya tarik pula bagi penduduk daerah lain untuk melakukan migrasi ke daerah tersebut.

Afrida (2003) dalam Rerungan (2015) menjelaskan bahwa secara agregat badan Pusat Statistik, sering digunakan sebagai petunjuk tentang luasnya kesempatan kerja. Dalam pengkajian ketenagakerjaan, kesempatan kerja sering dijadikan acuan sebagai permintaan tenaga kerja. Kesempatan kerja atau permintaan tenaga kerja merupakan banyaknya orang yang bekerja pada berbagai sektor perekonomian, baik sektor pertanian, industri maupun jasa. Permintaan tenaga kerja merupakan turunan (*derived demand*), artinya permintaan tenaga kerja oleh suatu perusahaan tergantung pada permintaan konsumen terhadap produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut (Bellante dan Jackson, 1990).

H2: Kesempatan kerja berpengaruh positif terhadap migrasi komunitas warga Sulawesi Selatan.

Hubungan Pendapatan Terhadap Jumlah Migrasi Penduduk

Pendapatan merupakan hak para pekerja, yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja yang ditetapkan dan dibayar menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundang-undangan termasuk tunjangan bagi para pekerja

dan keluarganya atas suatu pekerjaan. Pendapatan merupakan masalah yang sangat krusial dalam bidang ketenagakerjaan dan bahkan tidak berprofesional dalam penangan masalah pendapatan, maka sering berpotensi timbulnya perselisihan dan mendorong timbulnya unjuk rasa. Penanganan pendapatan tidak hanya menyangkut aspek ekonomis saja tetapi juga aspek hukum (Khakim, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2010) diperoleh bahwa pendapatan yang semakin tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi. Apabila perbandingan pendapatan yang jauh berbeda didaerah tujuan dengan daerah asal, maka ada alasan seseorang untuk melakukan migrasi. Todaro (2000) menyimpulkan bahwa keputusan untuk bermigrasi tergantung pada selisih tingkat pendapatan yang diharapkan di daaerah tujuan daripada pendapatan didaerah asal. Faktor pendapatan merupakan alasan utama yang mempengaruhi penduduk di daerah asal melakukan migrasi sirkuler.

Hasil penelitian Rerungan (2015) meneunjukkan bahwa hubungan Pendapatan dengan migrant masuk di 4 provinsi di Sulawesi bahwa pendapatan berpengaruh positif. Berdasarkan uraian penelitian terdahulu maka rumusan hipotesis yang diajukan adalah:

H3: Pendapatan berpengaruh positif terhadap migrasi komunitas warga Sulawesi Selatan.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi

penelitian ini dilakukan di 7 Kelurahan di Kota Ternate, yaitu pada migrasi komunitas warga Sulawesi Selatan yang ada di Kota Ternate Selatan. Dan waktu penelitiannya yaitu bulan Mei sampai dengan September 2017.

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komunitas warga Sulawesi Selatan yang

melakukan migrasi di Ternate Selatan, jadi populasi dalam penelitian ini yang di tetapkan oleh paneliti adalah 853 jiwa untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014).

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (sugiyono 2014). bahwa sampel dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan mempertimbangkan kriteria yang sesuai sehingga mendapatkan sampel yang representatif. Kriteria yang dipakai yaitu pada migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan ke Kota Ternate. Kriteria yang digunakan adalah status perkawinan, kesempatan kerja dan pendapatan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 90 responden. Jumlah sampel ini didapat dengan menggunakan perhitungan sampel yang dikembangkan oleh slovin seperti berikut.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1+N e^2} \\n &= \frac{853}{1+ 853 (0,1)^2} \\&= 89,5 \\&= 90\end{aligned}$$

Dimana:

n = sampel

N = jumlah populasi

e = Batas kesalahan yang dapat ditolerirdalam penelitian ini adalah 0,1.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang dapat dihitung berupa angka-angka yang pembahasannya, melalui hitungan statistik yang berdasarkan jawaban kuesioner dari responden yang diperoleh dari komunitas warga Sulawesi selatan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer data yang diperoleh atau yang

dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini pengumpulan data dengan kuesioner. Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang responden ketahui. Dalam penelitian ini kuesioner yang digunakan sebagai teknik utama untuk mengetahui analisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi komunitas warga Sulawesi Selatan ke Kota Ternate. Jenis skala yang digunakan untuk mengukur kuesioner masing-masing variabel yaitu dengan menggunakan skala likert 5 dengan 1 sangat setuju sampai 5 sangat tidak setuju.

Pengujian Instrumen

Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas bertujuan untuk mengetahui apakah alat ukur yang digunakan tepat untuk mengukur seberapa nyata suatu pengujian atau kuesioner, pengukuran dikatakan valid jika mengukur tujuannya dengan nyata atau benar. Adapun nilai yang digunakan sebagai acuan adalah $r > 0,3$, sedangkan uji reliabilitas adalah alat untuk mengukur kuesioner yang merupakan indikator dari variabel atau konstruk. Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran dilakukan dengan menggunakan teknik dari Cronbach yaitu *Cronbach's alpha* (α). Suatu instrument memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi jika nilai yang diperoleh $\geq 0,60$ (Sugoyono, 2014)

Model dan Analisis Data

Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi migrasi komunitas warga Sulawesi Selatan ke Kota Ternate. Pemahaman dalam penelitian ini dan untuk menjawab hipotesis yang dirumuskan sebelumnya maka model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Regresi Berganda (*multiple regression*) formulasi sebagai berikut:

$$y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \dots + e$$

Keterangan:

Y = Migrasi komunitas warga Sulawesi Selatan

X₁ = Status Perkawinan

X₂ = Kesempatan Kerja

X₃ = Pendapatan

a = Konstanta

β = Koefisien regresi

e = Error.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penyebaran Kuesioner

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan ke Kota Ternate. Kuesioner yang disebar dalam penelitian ini sebanyak 100 dan yang dikembalikan hanya sebanyak 90 kuesioner. Jadi respon rate dalam penelitian ini hanya sebesar 90%. Rincian hasil penyebaran kuesioner dapat ditunjukkan pada tabel 4.

Tabel 4 Rincian Pengembalian Kuesioner

No	Keterangan	Jumlah kuesioner	Persentase
1	Jumlah yang disebarikan	100	100%
2	Jumlah yang dikembalikan	90	100%
3	Jumlah kuesioner yang tidak dikembalikan	10	10%
Sampel akhir pengamatan		90	90%

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Karakteristik Responden berdasarkan Gender

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin laki-laki 35 responden, dan Perempuan sebanyak 55 responden. Adapun tabel Karakteristik Responden berdasarkan Gender dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5 Demografi Responden

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	35
2	Perempuan	55
Total		90

Sumber : data primer 2017

Statistik Deskriptif

Tabel 6 menjelaskan pada variabel status perkawinan jawaban minimum responden sebesar 9 dan maksimum sebesar 25 dengan rata-rata (mean) total jawaban 16.03 dan standar

deviasi 3.501 Variabel Kesempatan Kerja jawaban minimum responden 15 dan maksimum sebesar 25 dengan rata-rata (mean) total jawaban 20.21 dan standar deviasi 2.325. Pada variabel Pendapatan jawaban minimum responden sebesar 8 dan maksimum sebesar 21 dengan rata-rata (mean) total jawaban 15.98 dan standar deviasi 3.025 Untuk variabel Migrasi Komunitas Warga Silawesi Selatan jawaban minimum responden 6 dan maksimum sebesar 22 dengan rata-rata (mean) total jawaban 13.26 dan standar deviasi 3.983. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas data dari penelitian ini cukup baik, karena nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi yang mengindikasikan bahwa standar error dari setiap variabelnya kecil.

Tabel 6 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std Deviation
Status perkawinan	90	9.	25	16.03	3.501
Kesempatan kerja	90	15.	25	20.21	2.325
Pendapatan	90	8.	21	15.98	3.025
Migrasi	90	6.	22	13.26	3.893
Valid N (listwise)	90				

Sumber: data primer diolah 2017

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas pada tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Pearson Correlation* semuanya berkisar di atas 0,3,

sehingga dapat dikatakan item pertanyaan valid, begitu juga dengan nilai *Cronbach Alpha* juga menunjukkan di atas 0,6, maka item pertanyaan tersebut dapat dinyatakan reliabel

Tabel 7 Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

No	Item Pertanyaan	Pearson Correlation	Cronbach Alpha	Keterangan
1	Status Perkawinan 1	0,725	0,688	Valid dan Reliabel
2	Status Perkawinan 2	0,657		
3	Status Perkawinan 3	0,693		
4	Status Perkawinan 4	0,721		
5	Status Perkawinan 5	0,554		
6	Kesempatan Kerja 1	0,590	0,885	Valid dan Reliabel
7	Kesempatan Kerja 2	0,600		
8	Kesempatan Kerja 3	0,487		
9	Kesempatan Kerja 4	0,534		
10	Kesempatan Kerja 5	0,603		
11	Pendapatan 1	0,726	0,689	Valid dan Reliabel
12	Pendapatan 2	0,630		
13	Pendapatan 3	0,546		
14	Pendapatan 4	0,499		
15	Pendapatan 5	0,344		

Sumber: data primer diolah 2017

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Berdasarkan tabel 8 hasil uji normalitas di atas, dapat terlihat bahwa nilai *Kolmogorov-Simimov* untuk persamaan regresi signifikan di atas 0,557. Hal ini berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas. Dari hasil uji normalitas dengan uji

statistik dapat disimpulkan bahwa model-model regresi dalam penelitian ini layak digunakan karena memenuhi asumsi normalitas. Hasil uji normalitas disajikan dalam tabel 7 berikut ini

Tabel 8 Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Asymp. Sig.(2tailed)
Persamaan regresi	0,557

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas yang disajikan pada Tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak mengalami masalah multikolinieritas. Hal ini dapat dilihat nilai *tolerance* yang lebih besar dari kriteria yang

digunakan dan nilai *VIF* yang lebih kecil dari kriteria yang ada untuk seluruh variabel. Hasil uji multikolinieritas disajikan dalam tabel 8 berikut ini.

Tabel 9 Hasil Uji Multikolinieritas

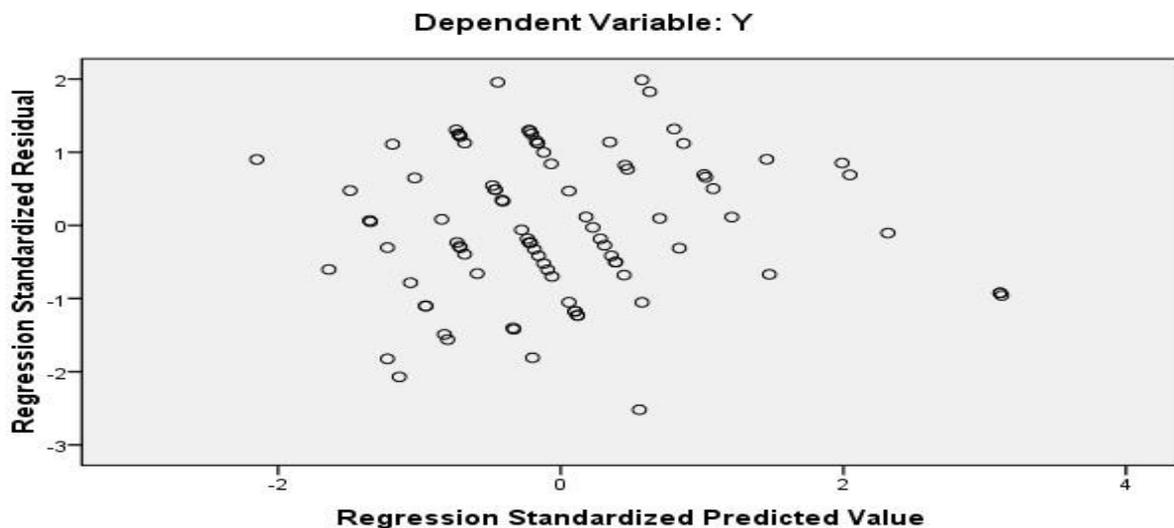
Model	Tolerance	VIF	Keterangan
Status Perkawinan	797	1,255	Tidak terjadi Multikolinieritas
Kesempatan Kerja	736	1,358	Tidak terjadi Multikolinieritas
Pendapatan	723	1,384	Tidak terjadi Multikolinieritas

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Uji Heteroskedastisitas

hasil pengujian heteroskedastisitas yang lebih rinci dapat dilihat pada lampiran 6 yang menampilkan grafik-grafik *scatterplot* dari masing-masing keempat model persamaan regresi. Dari grafik *scatterplot* tersebut dapat

dilihat bahwa pada semua model terdapat titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, hal ini berarti bahwa penelitian ini telah terbebas dari heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan dalam Gambar Grafik *scatterplots* berikut



Gambar 1 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Uji Regresi Berganda

Berdasarkan tabel 10 maka persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$Y = 10,340 + 0,043 X_1 + 0,198X_2 + 0,247X_3 + e$$

Tabel 10 Hasil Analisis Regresi Berganda

Variabel Penelitian	Regresi Berganda		
	Koef. (B)	T. hitung	Sig.T
Konstanta	10,340	6,023	0,000
Status perkawinan	0,043	0,635	0,527
Kesempatan kerja	0,198	2,462	0,016
Pendapatan	0,247	2.641	0,010

Ajd R Square = 0,233

F. hitung = 10. 018

Sig. F = 0,000

Sumber: data olahan SPSS

Pembuktian Hipotesis Uji Statistik F dan Uji t

Berdasarkan tabel 10 dari tiga variabel independen yang dianalisis yaitu Status Perkawinan, Kesempatan Kerja, dan Pendapatan secara simultan tidak berpengaruh terhadap Migrasi Komunitas warga Sulawesi Selatan. Pengujian Statistik secara simultan (Uji-F) menunjukkan nilai sig 0,000 ($<0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa variabel status perkawinan, kesempatan kerja dan pendapatan secara bersama-sama mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap Migrasi komunitas Warga Sulawesi Selatan. Untuk variabel bebas Status Perkawinan, tidak berpengaruh terhadap variabel dependen Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan $0,527 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_1 ditolak. Selanjutnya, untuk variabel bebas kesempatan kerja berpengaruh terhadap variabel dependen migrasi komunitas warga sulawesi selatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan $0,016 < 0,05$. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima. Terakhir, untuk variabel bebas Pendapatan berpengaruh terhadap variabel dependen Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikan $0,010 < 0,05$ maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Status perkawinan terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan

Hasil pengujian menunjukkan bahwa status perkawinan tidak berpengaruh terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa Status Perkawinan tidak dapat memberikan pengaruh terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan. Artinya Status Perkawinan diporsikan tidak mampu menjelaskan mengenai pengaruh terhadap Migrasi komunitas warga Sulawesi Selatan. Keputusan seseorang untuk bermigrasi

tergantung dari status perkawinan yang dimilikinya. Apabila sudah berstatus menikah, maka harus ada kesepakatan dari suami/istri apakah diizinkan untuk bermigrasi atau tidak. Apabila status seseorang belum menikah/lajang, maka ada kemungkinan untuk bermigrasi. Hal ini berarti seseorang yang belum menikah cenderung akan memutuskan untuk bermigrasi alasannya untuk mencari pengalaman baru di daerah tujuan. Mantra (2000) menjelaskan bahwa ada beberapa kekuatan (*forces*) yang menyebabkan orang-orang terikat pada daerah asal dan ada juga kekuatan yang mendorong orang-orang untuk meninggalkan daerah asal. Dalam hal ini, maka status perkawinan merupakan kekuatan yang mengikat seseorang untuk meleakukan migrasi untuk menetap atau tidak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pangaribuan dan Handayani (2013), penelitian ini menunjukkan bahwa Status Perkawinan tidak berpengaruh terhadap keputusan migrasi sirkuler ke kota semarang.

Pengaruh Kesempatan Kerja Terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kesempatan Kerja sangat berpengaruh terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan. Hal ini menunjukkan bahwa Kesempatan dapat memberikan pengaruh terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan. Artinya Kesempata Kerja yang diporsikan untuk Komunitas warga Sulawesi Selatan mampu menjelaskan pengaruh terhadap Komunitas Warga Sulawesi Selatan.

Berdasarkan uji signifikan koefisien regresi secara simultan untuk mengetahui pengaruh Kesempatan kerja terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan ke Kota Ternate, diperoleh hasil, yaitu nilai koefesiaen Kesempatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap Migrasi

Komunitas Warga Sulawesi selatan. Hasil tersebut sesuai dengan teori pendekatan *Ekonomi Human Capital* yang menjelaskan bahwa motivasi seseorang untuk memperoleh kesempatan kerja dan pendapatan yang lebih baik mampu mempengaruhi keinginan (niat) seseorang, sehingga menghasilkan respon berupa keputusan untuk melakukan migrasi (Sukirno 1978).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trendyari dan Yasa (2014). Dimana kesempatan Kerja mampu memberikan pengaruh terhadap seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik di banding di daerah asal migrant

Pengaruh Pendapatan Terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan

Penelitian ini berhasil memberikan bukti bahwa Pendapatan mampu memberikan pengaruh terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan. Artinya pendapatan yang diperoleh oleh para migrant membawa pengaruh yang positif terhadap keputusan seseorang yaitu Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan, pendapatan dalam Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan, dapat memberikan pengaruh yang signifikan. Pendapatan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan. Hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikannya, hasil ini menyimpulkan bahwa semakin rendah pendapatan yang diterima oleh tenaga kerja dalam bekerja di daerah asal maka akan semakin tinggi keputusan tenaga kerja untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan (Samsi dan Bachtriar, 2014).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2010) dan sesuai dengan landasan teori yang menyatakan bahwa ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan alasan utama untuk bermigrasi. Faktor ekonomi tersebut berbentuk present value

dari pendapatan yang dapat diperoleh seseorang dari migrasi yang dilakukannya (Todaro, 1968). Revenstein (1985) yang juga mengemukakan bahwa faktor dominan yang paling mempengaruhi seseorang untuk bermigrasi adalah sulitnya memperoleh pendapatan di daerah asal dan kemungkinan untuk memperoleh pendapatan yang lebih baik di daerah tujuan, hal meunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka semakin tinggi pula frekuensi mobilitas orang tersebut.

PENUTUP

Kesimpulan

Adapun kesimpulan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Status Perkawinan tidak berpengaruh terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan. Karena dilihat dari segi perkawinan seluruh migran atau responden termasuk dalam penduduk yang sudah menikah sebelum bermigrasi ke kota ternate hal ini menunjukkan bahwa migran yang sudah/pernah menikah akan semakin kecil untuk bermigrasi karena mereka beranggapan bahwa dengan status perkawinan yang sudah menikah atau janda/duda berarti mereka mempunyai tanggungan keluarga sehingga ikatan kekeluargaan/kekerabatan dengan orang-orang yang disayangi menjadi hambatan untuk mereka.
2. Kesempatan Kerja berpengaruh signifikan terhadap Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan. Artinya ketersediaan lapangan pekerjaan, mampu memberikan pengaruh terhadap para pekerja karena sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan di daerah asal dan dengan bermigrasi responden berharap memiliki pekerjaan dengan penghasilan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka.
3. Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap migrasi komunitas warga sulawesi selatan. Variabel pendapatan mempunyai pengaruh yang sangat baik jika responden yang berpenghasilan rendah dibandingkan dari penghasiln sebelumnya hal ini

menunjukkan bahwa semakin tinggi pendapatan akan semakin meningkatkan minat migrasi responden.

Saran

1. Penelitian selanjutnya diharapkan memperluas wilayah cakupan dan menambah jumlah sampel yang diteliti. Agar jumlah sampel pengamatan lebih besar dan kuesioner terdistribusi lebih banyak sehingga diperoleh hasil penelitian dengan tingkat generalisasi dan analisi yang lebih akurat.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan variabel independen yang mempengaruhi Migrasi Komunitas Warga Sulawesi Selatan, seperti pendidikan, dan luas wilayah.
3. Pemerintah perlu dilakukan pengembangan di berbagai daerah agar tidak terjadi ketimpangan pendapatan yang diperoleh antara daerah asal dan daerah tujuan, khususnya pemerintah Kota Ternate sehingga tidak terjadi ketimpangan kesejahteraan di Kota Ternate

DAFTAR PUSTAKA

- Andias, T. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Migran Bekerja Di Dalam Negeri Dan Luar Negeri (Studi Kasus Dikecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang). Jurnal Ilmiah.
- BPS. Kecamatan Ternate Selatan Dalam Angka 2017.
- Bellante, D dan M. Jackson. 1990. *Ekonomi Ketenagakerjaan*. Jakarta. Lembaga Penerbit Universitas Indonesia.
- Cahyani, Gita Indah. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengaruh Terdidik di Sulawesi Selatan. *Sikripsi*. Universitas Hasanuddin Makassar.
- Guntoro, Waskito Diby. 2016. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Migrasi Internal Di Indonesia. *Sikripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Handriawan, Budi. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penduduk Melakukan Mobilitas Non Permanen Menjadi Tenaga Kerja Indonesia. (Tki) Di Malasiya. *Sikripsi*: Universitas Negeri Semarang.
- Hugo, Graeme J. 1981. "Village-community ties, village norms, and ethnic and social networks: A review of evidence from the Third World," in Gordon F. DeJong and Robert W. Gardner (eds.), *Migration Decision Making: Multidisciplinary Approaches to Microlevel Studies in Developed and Developing Countries*. New York: Pergamon Press, pp. 186-225.
- Keban, Yeremias T. 1994. *Studi Niat Bermigrasi Di Tiga Kota: Determinan dan Intervensi Kebijakan*. Jurnal Prisma, No.7 Juli 1994.
- Martin, P. 2003. *Sustainable Labor Migration Policies in a Globalizing World*. University of California, Davis.
- Mantra, Ida Bagoes. 1985. *Pengantar Studi Demografi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mariyanti, Tatik. 2010. Pengaruh Industrialisasi Terhadap Migrasi Per Provinsi Di Indonesia, *Media Ekonomi*, Vol. 18. no, 1.
- Munir, Rozy. 2000. *Dasar-dasar Demografi* edisi 2000. Jakarta: Lembaga Penerbit UI.
- Purnomo, Didit. 2004. *Studi Tentang Pola Migrasi Migran Sirkuler asal Wonogiri Ke Jakarta*. Thesis Tidak Dipublikasikan. Semarang: MIESP UNDIP.
- 2009. Fenomena Migrasi Tenaga Kerja Dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris Di Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol. 10. no. 1, Juni 2009, hal : 84-102.
- Puspitasari, A.Y. 2010. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Sirkuler Ke Kabupaten Semarang. *Sikripsi*. Semarang: Program Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.
- Pangaribuan dan Handayani. 2013. *Skripsi Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan Dan Status*

- Perkawinan Terhadap Keputusan Migrasi Sirkulaer KeKota Semarang. Ravenstein, E.G. 1885.” The Laws of Migration”. *Journal of the Statistical Social of London*. Vol.48. No. 2. pp 167-235.
- Rerungan, Astuti Kartika.2015. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Masuk Risen. (kasus 4provinsi di sulawesi) *Sikripsi*. Universitas Hasanuddin Makassar
- Rondinelli dan Ruddle, K. 1978. *Urbanization and Rural Development: A Spatial Policy For Equitable Growth*. New York: Praegar Publisher.
- Samsi dan Bachtriar. 2014. Analisi Migrasi Internal Barat Suatu kajian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Ke Kota Padang.
- Simanjuntak, P.J. 1985. *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Penerbit FE UI.
- Soedarsono, Ardik A. Murray, Susan L, Omurtag, Yildirim(1998). Productivity Improvement at High-Tech State-Owned Industry – An Indonesian Case Study of Employee Motivation. *IEEE Transactions on Engineering Management*. Vol. 45. Iss. 4; p 388
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D*, alfabet, Bandung.
- Tarigan, Robinson. 2004. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Todaro, M.P. 1983. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* Buku 1. Alih Bahasa Oleh Aminuddin dan Mursid. Ghalia Indonesia.
- Todaro, M. P., & Maruszko, L. (1987). *Illegal Migration and US Immigration Reform: A Conceptual Framework*. *Population and Development Review*, 13 (1), 101.
- . 1994. *Ekonomi untuk negara berkembang*. Edisi ketiga, Jakarta : Bumi Aksara
- . 1998. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Trendyari, Mahendra Yasa. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Migrasi Masuk Ke Kota Denpasar
- Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Kedelapan*. Jakarta : Penerbit Erlangga